

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI USIA PERKAWINAN PERTAMA WANITA DI
KECAMATAN SIDAYU KABUPATEN GRESIK**

Nazilatur Rohmah

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi (Andiezhy@gmail.com)

Sulistinah

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Pengukuran Usia perkawinan pertama dapat dijadikan sebagai indikator lama sekolah anak perempuan, partisipasi di pasar tenaga kerja, dan angka kematian ibu (AKI) per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data Depag Kab. Gresik tahun 2011, kecamatan Sidayu termasuk dalam 3 kecamatan yang memiliki prosentase tertinggi kasus usia perkawinan pertama < 20 tahun yaitu 34,3% dan merupakan salah satu kecamatan dengan prosentase yang tidak mengalami penurunan pada tahun 2011. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik. Jenis penelitian adalah penelitian survei dengan rancangan cross sectional. Populasi adalah semua wanita yang melakukan perkawinan pertama kali. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional sampling dengan sampel berjumlah 115 wanita di enam desa di kecamatan Sidayu. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis data untuk mengetahui adanya pengaruh menggunakan uji chi square, sedangkan untuk mengetahui variabel yang paling berpengaruh menggunakan uji regresi logistic berganda. Terdapat 8 variabel dalam penelitian ini yaitu tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, kondisi budaya, pengetahuan terhadap perkawinan usia muda, dan peran orang tua dalam melakukan perkawinan. Hasil penelitian dengan uji chi square menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden ($p=0,022$), status pekerjaan responden ($p=0,019$), dan pengetahuan terhadap usia perkawinan muda ($p=0,006$) terhadap usia perkawinan pertama wanita. Variabel yang secara signifikan tidak berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita adalah kondisi budaya (keturunan dengan usia muda <20 tahun) ($p=0,051$), pendapatan orang tua ($p=0,888$), jumlah beban tanggungan orang tua ($p=0,953$) dan peran orang tua dalam melakukan perkawinan ($p=0,934$). Secara bersama-sama berdasarkan uji regresi logistik berganda diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita adalah faktor pengetahuan terhadap perkawinan usia muda ($p=0,004$).

Kata Kunci: Usia Perkawinan Pertama

Abstract

Measurements age at first marriage can be used as an indicator of old school girls, participation in the labor market, and the maternal mortality rate (MMR) per 100,000 live births. Based on data Departement of Religion Gresik in 2011, District Sidayu included in the 3 districts that have the highest percentage of cases of first marriage age <20 years is 34.3% and is one of the district with a percentage that does not decline in 2011. The research objective determine the factors that influence women's age at first marriage in the District Sidayu Gresik. This type of research is survey research with cross sectional. The population is all women who first marriage. The sample selection is done with a sample proportional sampling totaled 115 women in six villages in the district Sidayu. Data is collected through interviews and documentation. Analysis of data to determine the effect of using the chi square test, whereas to determine the most influential variables using multiple logistic regression. There are eight variables in this research is the level of education, level of economic, cultural conditions, knowledge of child marriage, and the parents' role in mating. The results with the chi square test revealed that there is significant effect between the level of education of respondents ($p = 0.022$), employment status of respondents ($p = 0.019$), and knowledge to the young marriage age ($p = 0.006$) for age at first marriage of women. Variables that did not significantly affect the woman's age at first marriage is culture conditions (descendants of the younger age <20 years) ($p = 0.051$), parent income ($p = 0.888$), the number of parent's dependents load ($p = 0.953$) and role parents to mate ($p = 0.934$). Together by multiple logistic regression is known that the most influential variable for age at first marriage for women is a factor of knowledge of child marriage ($p = 0.004$).

Keywords: The age of first marriage.

PENDAHULUAN

Manusia dalam perjalanan hidupnya senantiasa menginginkan suatu proses berkelanjutan atau *continuitas*. Hal ini merupakan keinginan yang sudah dimiliki oleh seorang manusia sejak dilahirkan. Perkawinan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga/rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan merupakan sarana untuk melanjutkan keturunan dan hal ini sangat berkaitan dengan pertumbuhan penduduk dalam hal ini fertilitas. Secara teori pertumbuhan penduduk relatif tinggi merupakan beban dalam pembangunan nasional.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wirosuhardjo (1986:70) bahwa pendidikan pada dasarnya mempengaruhi fertilitas melalui umur perkawinan dan peubah-peubah lainnya. Dalam bukunya yang lain Wirosuhardjo (1981:82) mengemukakan bahwa makin muda seseorang melakukan perkawinan makin panjang masa reproduksinya sehingga makin muda seorang melangsungkan perkawinannya makin banyak pula anak yang dilahirkan. Tingkat usia kawin pertama yang begitu rendah merupakan permasalahan krusial yang sedang dihadapi di beberapa negara dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi termasuk di Indonesia.

Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 Provinsi Jawa Timur masih memiliki angka perkawinan pada usia muda yang masih cukup tinggi. Terbukti masih terdapat 44,1% dari perempuan di Jawa Timur yang menikah pada umur 15-19 tahun. (Data diolah dari Profil Kesehatan Jawa Timur 2010, <http://dinkes.jatimprov.go.id/>)

Tingginya usia perkawinan pertama di Jawa Timur, merupakan indikator bahwa masih terdapat desa-desa di Jawa Timur yang memiliki angka usia perkawinan pertama yang rendah. Daldjoeni (1977:176) memberikan gambaran bahwa lebih dari 50% jumlah perkawinan usia muda (15-19 tahun) terjadi di daerah pedesaan.

Berdasarkan data Depag-Sub Bidang URAIS kabupaten Gresik pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011, kabupaten Gresik memiliki prosentase usia perkawinan pertama < 20 tahun masih tinggi. Tiga kecamatan dengan prosentase usia perkawinan < 20 tahun tertinggi adalah pertama kecamatan Ujung Pangkah (44,6%), kedua kecamatan Benjeng (34,4%) dan ketiga kecamatan Sidayu (34,3%). Pada tahun 2011 prosentase usia perkawinan pertama < 20 tahun di beberapa kecamatan tersebut mengalami penurunan 2% - 10% dari prosentase sejak tahun 2010. Kecamatan Sidayu merupakan salah satu kecamatan dengan prosentase usia perkawinan

pertama < 20 tahun yang tidak mengalami penurunan pada tahun 2011 atau dengan kata lain meningkat sampai > 2%.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Perkawinan Pertama Wanita < 20 tahun di Kecamatan Sidayu tahun 2008 – 2011

Desa	Umur Nikah Wanita < 20 Tahun							
	2008		2009		2010		2011	
	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Ngawen	7	33	7	25	2	15	11	55
Randuboto	15	38	11	35	10	25	13	34
Srowo	8	44	5	71	6	37	4	36
Kertosono	11	40	6	42	10	31	15	51
Golokan	18	41	6	33	11	33	12	33
Wadeng	24	29	10	23	23	41	23	35

Sumber : diolah dari Data Sekunder KUA Kecamatan Sidayu

Dari tabel 1 tampak bahwa terdapat 6 desa di kecamatan Sidayu yang memiliki prosentase usia perkawinan pertama < 20 tahun yang cukup tinggi atau hampir setengah dari jumlah perkawinan yang terjadi. Desa Kertosono merupakan desa tertinggi yang memiliki prosentase usia perkawinan pertama < 20 tahun yaitu sebesar (40%) di tahun 2008, (42%) pada tahun 2008 dan meningkat menjadi (51%) pada tahun 2011. Selain Desa Kertosono, Desa Ngawen juga memiliki prosentase usia perkawinan pertama < 20 tahun mencapai (55%) pada tahun 2011, hal ini berbanding terbalik pada tahun sebelumnya yang prosentasenya masih lebih kecil dibandingkan 5 desa dengan prosentase tertinggi lainnya.

Angka jumlah perkawinan < 20 tahun di Kecamatan Sidayu memiliki keragaman untuk desa-desa yang berada di sekitar pertanian tambak dan desa-desa yang jauh dari pertanian tambak. Hal ini terbukti baik pada tahun 2008 sampai 2011 dari tiga desa di sekitar tambak yaitu Srowo, Ngawen dan Randuboto memiliki jumlah perkawinan < 20 tahun lebih kecil (5-15 kasus) dibandingkan dengan tiga desa yang jauh dari pertanian tambak yaitu Wadeng, Kertosono dan Golokan (> 15 kasus).

Desa-desa yang berada di sekitar tambak merupakan desa-desa yang sebagian besar jenis penggunaan lahannya adalah tambak sedangkan desa-desa yang bukan pertanian tambak merupakan desa yang sebagian besar jenis penggunaan lahannya adalah sawah.

Jenis penggunaan lahan yang berbeda pada beberapa desa tersebut pada akhirnya menentukan pula bagaimana pola mata pencaharian penduduknya. Hal ini terbukti bahwa diantara desa-desa yang berada jauh dari daerah tambak, lebih banyak orang yang bekerja sebagai petani dari pada sektor lain.

Secara sosial-ekonomi hal ini juga akan mempengaruhi peran para orang tua dalam memilih untuk mempercepat anaknya ataupun menundanya terlebih dahulu dengan lebih memilih menyekolahkan anaknya pada pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu. (Puspitasari 2006:14).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk 1)mengetahui variabel manakah yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu 2)untuk mengetahui variabel apa yang paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di daerah sekitar pertanian tambak dan bukan pertanian tambak di kecamatan Sidayu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan metode survei. Rancangan penelitian ini menggunakan *Cross Sectional* dimana penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel melalui hipotesa atau penelitian penjelasan tentang pengaruh variabel (*explanatory research*) tentang pengaruh variabel tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, kondisi budaya, pengetahuan terhadap perkawinan usia muda dan peran orang tua dalam melakukan perkawinan terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik.

Lokasi penelitian yang dipilih pada penelitian ini bersifat purposif atas dasar desa yang memiliki angka perkawinan pertama kurang dari 20 tahun tertinggi dan desa-desa yang berada di sekitar pertanian tambak atau bukan sekitar pertanian tambak meliputi desa Kertosono, desa Randuboto, desa Golokan, desa Ngawen, desa Wadeng, desa Srowo.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penduduk wanita yang melakukan perkawinan pertama kali pada tahun 2011 di enam desa penelitian yaitu desa Kertosono, desa Randuboto, desa Golokan, desa Ngawen, desa Wadeng, desa Srowo. Jumlah perkawinan pada tahun 2011 di 6 Desa tersebut adalah 198 orang. Penelitian mengambil data pada tahun 2011 agar responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peristiwa pada saat melakukan perkawinan pertama. Populasi tersebut dijelaskan pada tabel 2.

Sampel diambil secara *proporsional sampel* atau sampel proporsional. Sampel dalam penelitian ini adalah wanita yang melakukan perkawinan pertama kali pada tahun 2011 di enam desa penelitian yaitu desa Kertosono, desa Randuboto, desa Golokan, desa Ngawen, desa Wadeng, desa Srowo. Penentuan sampel masing-

masing lokasi akan diambil secara proporsional. Rincian sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Populasi dan Proporsi Sampel di Enam Desa Penelitian

No	Desa	Jumlah Kawin	Jumlah Sampel
1	Ngawen	20	12
2	Randuboto	38	22
3	Srowo	11	6
4	Kertosono	29	17
5	Golokan	36	21
6	Wadeng	64	37
Jumlah		198	115

Sumber : Data primer diolah

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data rumusan masalah yang pertama menggunakan uji statistik *chi square*, sedangkan analisa data rumusan masalah kedua menggunakan uji statistik *regresi logistik berganda*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia perkawinan reponden dan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 58% respoenden melakukan perkawinan pada usia perkawinan pertama 15-19 tahun.

Tingkat Ekonomi Responden

Tingkat ekonomi responden dalam penelitian ini meliputi status pekerjaan reponden, pendapatan orang tua responden dan jumlah beban tanggungan orang tua responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 63% atau 73 orang dari 115 responden tidak bekerja pada saat sebelum menikah pertama kalinya.

Berdasarkan pendapatan orang tua responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% atau 65 orang dari 115 orang tua responden memiliki pendapatan kurang dari Rp 1.115.000. Pendapatan orang tua yang rendah merupakan gambaran bahwa sebagian besar mata pencaharian orang tua responden adalah sebagai buruh tani, buru petani tambak, nelayan ataupun di sektor informal lainnya.

Kondisi Budaya

Kondisi Budaya merupakan keadaan budaya berupa adat perkawinan yang terjadi di daerah berupa adat perkawinan yang terjadi di daerah penelitian meliputi persepsi budaya responden dan keturunan menikah pada usia < 20

tahun. Persepsi budaya responden pada penelitian ini terdiri dari sikap responden terhadap persepsi perawan tua, sikap responden terhadap persepsi perjodohan, sikap responden terhadap persepsi anjuran untuk segera menikah agar terhindar dari fitnah dan dosa, sikap responden terhadap persepsi bahwa wanita tidak boleh mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan Sikap Responden Terhadap persepsi bahwa pekerjaannya utama wanita adalah ibu rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” terhadap persepsi bahwa remaja wanita apabila tidak segera menikah dianggap sebagai perawan tua. 73% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” terhadap persepsi terhadap adat istiadat perjodohan. 78% responden beranggapan “sangat setuju” dan “setuju” terhadap persepsi bahwa remaja wanita harus segera menikah agar terhindar dari fitnah dan dosa. 61% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” terhadap persepsi bahwa wanita tidak boleh mengenyam pendidikan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. 64% responden beranggapan “sangat setuju” dan “setuju” terhadap persepsi bahwa pekerjaannya utama wanita adalah ibu rumah tangga.

Berdasarkan ada atau tidaknya keturunan menikah pada usia < 20 tahun menunjukkan bahwa 73 atau 64% orang dari 115 responden mempunyai keturunan yang menikah pada usia < 20 tahun. Faktor yang menentukan mengapa terdapat keturunan responden yang menikah pada usia < 20 tahun adalah karena persepsi budaya sebagian besar responden (78%) yang beranggapan “sangat setuju” dan “setuju” terhadap persepsi bahwa remaja wanita harus segera menikah agar terhindar dari fitnah dan dosa. Persepsi budaya ini tampaknya merupakan norma tidak tertulis yang masih di taati sampai saat ini oleh sebagian besar responden.

Pengetahuan Terhadap Perkawinan Usia Muda

Pengetahuan dalam hal ini merupakan pengetahuan responden terhadap perkawinan usia muda dan dampak negatif dari perkawinan usia muda. Pengetahuan terhadap perkawinan usia muda memiliki beberapa komponen yaitu pengetahuan responden terhadap pengertian perkawinan usia muda, dampak perkawinan usia muda secara psikologis, fisiologis, sosial, ekonomi, dan skoring tingkat pengetahuan responden berdasarkan komponen-komponen pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan 72% responden mengatakan bahwa mereka pernah mendengar apa yang dimaksud dengan

perkawinan usia muda. Presentase terbesar (55%) responden mengatakan bahwa mereka “sangat mengerti” atau “mengerti” mengenai dampak secara psikologis dari perkawinan usia muda yaitu pasangan suami istri perkawinan usia muda cenderung tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Presentase terbesar (78%) responden mengatakan bahwa mereka “kurang mengerti” atau “tidak mengerti” mengenai dampak secara fisiologis dari perkawinan usia muda yaitu perkawinan usia muda rentan terhadap gangguan-gangguan pada kehamilan. Presentase terbesar (65%) responden mengatakan bahwa mereka “kurang mengerti” atau “tidak mengerti” mengenai dampak secara fisiologis dari perkawinan usia muda yaitu perkawinan usia muda rentan memiliki anak banyak.

Presentase terbesar (65%) responden mengatakan bahwa mereka “sangat mengerti” atau “mengerti” mengenai dampak secara ekonomi dari perkawinan usia muda yaitu perkawinan usia muda, pada umumnya belum mempunyai pegangan dalam hal ekonomi. Presentase terbesar (65%) responden mengatakan bahwa mereka “kurang mengerti” atau “tidak mengerti” mengenai dampak secara sosial dari perkawinan usia muda yaitu perkawinan usia muda rentan terhadap perceraian. Hasil skoring menunjukkan bahwa 51% atau 59 orang dari 115 responden memiliki pengetahuan yang buruk terhadap pengertian perkawinan muda dan dampak negatif perkawinan usia muda.

Peran Orang Tua dalam Melakukan Perkawinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% atau 87 orang dari 115 responden memiliki alasan tidak dijodohkan oleh orang tua mereka. Pada dasarnya persepsi budaya mengenai perjodohan sudah tidak berlaku pada masyarakat di kecamatan Sidayu, hasil penelitian menunjukkan 73% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju” terhadap persepsi terhadap adat istiadat perjodohan.

Uji Statistik

Teknik analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu uji *chi square* (χ^2) untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap usia perkawinan pertama wanita dan uji *Regresi Logistik Berganda* untuk mencari variabel bebas paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita.

Uji Statistik Chi-Square (χ^2)

a) Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan bahwa 28% responden memiliki

- tingkat pendidikan di bawah SMA dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,022$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan responden terhadap usia perkawinan pertama wanita. *Relative Risk* (RR) menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pendidikan dasar memiliki kecenderungan menikah pada usia < 20 tahun sebesar 1,91 kali dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan atas.
- b) Pengaruh Status Pekerjaan Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% responden memiliki status pekerjaan “tidak bekerja” pada saat sebelum menikah dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,019$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara status pekerjaan responden terhadap usia perkawinan pertama wanita. *Relative Risk* (RR) menunjukkan bahwa responden yang belum bekerja pada saat sebelum menikah memiliki kecenderungan menikah pada usia < 20 tahun sebesar 1,46 kali dibandingkan dengan responden yang sudah bekerja sebelum menikah.
- c) Pengaruh Pendapatan Orang Tua Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan 32% responden memiliki orang tua dengan pendapatan di bawah rata-rata dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $p = 0,888$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua responden terhadap usia perkawinan pertama wanita.
- d) Pengaruh Jumlah Beban Tanggungan Orang Tua Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan 38% responden memiliki jumlah beban tanggungan orang tua > 5 anak dan menikah pada usia ≥ 20 tahun memiliki frekuensi sebesar 44 orang atau 38% dari 115 responden. Hasil uji *chi square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $p = 0,953$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah beban tanggungan orang tua responden terhadap usia perkawinan pertama wanita.
- e) Pengaruh Kondisi Budaya (Keturunan dengan Usia Perkawinan Pertama < 20 tahun) Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan 42% responden memiliki keturunan dengan usia perkawinan pertama wanita < 20 tahun dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $p = 0,051$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kondisi budaya (ada tidaknya keturunan dengan usia perkawinan pertama < 20 tahun) terhadap usia perkawinan pertama wanita.
- f) Pengaruh Tingkat Pengetahuan Responden tentang dampak usia muda Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan 28% responden memiliki pengetahuan buruk tentang dampak negatif muda dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $p = 0,006$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan tentang dampak negatif usia muda terhadap usia perkawinan pertama wanita. *Relative Risk* (RR) menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan buruk terhadap dampak negatif usia muda memiliki kecenderungan menikah pada usia < 20 tahun sebesar 2,29 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik terhadap dampak negatif usia dini.
- g) Pengaruh Peran Orang Tua dalam Melakukan Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita, hasil penelitian menunjukkan 15% responden dijodohkan dan menikah pada usia < 20 tahun. Hasil uji *chi square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $p = 0,934$ dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peran orang tua dalam melakukan terhadap usia perkawinan pertama wanita.

Uji Statistik Regresi Logistik Berganda

Berdasarkan Tabel 3. diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu kabupaten Gresik dengan menggunakan $\alpha = 0,05$ adalah pengetahuan terhadap perkawinan usia muda $p = 0,004$.

Responden yang mempunyai pengetahuan buruk memiliki kemungkinan menikah pada usia ≥ 20 tahun sebesar 0,288 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik. Dengan kata lain responden yang mempunyai pengetahuan baik memiliki kemungkinan menikah pada usia ≥ 20 tahun sebesar $1/0,288 = 3,47$ kali dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan buruk.

Tabel 3. Analisis *Regresi Logistik* Berganda Variabel-Variabel Yang Paling Berpengaruh Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik

Variabel	Koef (B)	Sig.	Exp (B)
Tingkat Pendidikan		0,078	
Status Pekerjaan		0,066	
Pendapatan Orang Tua		0,969	
Jumlah Beban Tanggungan Orang Tua		0,561	
Keturunan Menikah Muda		0,064	
Pengatahuan terhadap perkawinan usia muda	-1,245	0,004	0,288
Peran orang Tua dalam melakukan perkawinan		0,829	
Konstanta		0,726	

Sumber : Data primer diolah

PEMBAHASAN

Pengaruh Pendidikan Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,022$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 74 responden wanita yang telah menikah memiliki tingkat pendidikan di SMA atau di atasnya, sedangkan 41 orang lainnya memiliki pendidikan di bawah SMA.

Hasil tabel silang antara tingkat pendidikan dan usia perkawinan pertama menunjukkan 28% responden yang memiliki tingkat pendidikan dibawah SMA menikah pada usia < 20 tahun, sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA dan menikah pada usia ≥ 20 tahun memiliki prosentase 10%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan di atas SMA dan Pendidikan Tinggi, namun prosentase responden yang menikah pada usia < 20 tahun cenderung berpendidikan dibawah SMA.

Pengaruh variabel tingkat pendidikan terhadap usia perkawinan telah dijelaskan sebelumnya oleh Hollean dalam Puspitasari (2006:14) bahwa rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur. Bagaimana pendidikan tersebut dapat

mempengaruhi seseorang baik itu responden maupun orang tua responden untuk cenderung menikah pada usia < 20 tahun juga telah dijelaskan oleh Caldwell dalam Wirosuhardjo (1986:68). Cadweill menjelaskan bahwa pendidikan adalah alat yang dapat merubah nilai-nilai dan norma-norma keluarga karena melalui pendidikan maka seorang dapat dipengaruhi oleh agama, hukum-hukum negara dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.

Pengaruh Status Pekerjaan Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,019$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara tingkat ekonomi dalam hal status pekerjaan terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu. Hasil penelitian menunjukkan 63% responden wanita yang telah menikah tidak bekerja pada saat sebelum menikah pertama kalinya. Berdasarkan hasil tabel silang antara status pekerjaan dan usia perkawinan responden, 43% responden yang tidak bekerja menikah pada usia < 20 tahun, sedangkan responden yang tidak bekerja dan menikah pada usia ≥ 20 tahun memiliki prosentase 21%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan prosentase responden yang menikah pada usia < 20 tahun cenderung tidak bekerja sebelum menikah.

Status pekerjaan dalam penelitian ini merupakan indikator yang menjelaskan apakah seorang sudah bekerja atau tidak bekerja pada saat sebelum menikah pertama kalinya. Kecenderungan responden yang menikah pada usia < 20 tahun dengan status pekerjaan tidak bekerja telah dijelaskan oleh Hollean (dalam Puspitasari 2006:14) sebagai salah satu tingkat ekonomi yang mendorong perkawinan usia muda. Hollean menjelaskan bahwa perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

Pengaruh Pendapatan Orang Tua Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,888$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu.

Pada dasarnya Hollean dalam Puspitasari (2006:14) menjelaskan bahwa salah satu faktor kondisi ekonomi keluarga merupakan pendorong terjadinya perkawinan usia muda, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua

terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu. Apabila ditinjau lebih lanjut berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 57% orang tua responden wanita yang telah menikah di kecamatan Sidayu memiliki pendapatan dibawah rata-rata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden baik yang menikah pada usia < 20 tahun maupun yang menikah pada usia \geq 20 tahun memiliki orang tua dengan pendapatan dibawah rata-rata.

Pengaruh Beban Tanggungan Orang Tua Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,953$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara beban tanggungan orang tua terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 90% orang tua responden memiliki anak kurang dari atau sama dengan 4 anak. Berdasarkan hasil tabel silang antara jumlah anak orang tua dan usia perkawinan responden menunjukkan bahwa responden yang memiliki orang tua dengan jumlah anak > 5 dan menikah pada usia < 20 tahun memiliki prosentase 6%, sedangkan responden yang memiliki orang tua dengan jumlah anak \leq 4 dan menikah pada usia < 20 tahun memiliki prosentase 52%. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat kecenderungan antara orang tua responden yang memiliki jumlah anak banyak terhadap usia perkawinan pertama responden.

Pada dasarnya Soekanto telah menjelaskan bahwa jumlah anak dalam suatu keluarga merupakan faktor pendorong perkawinan usia muda. Mereka (para orang tua) menganggap dengan adanya perkawinan anak-anak tersebut, maka dalam keluarga gadis akan berkurang satu anggota keluarganya yang menjadi tanggung jawab (makanan, pakaian, pendidikan dan sebagainya) (Soekanto, 1990:65). Hasil penelitian menunjukkan suatu fakta yang berbeda dari apa yang dijelaskan oleh Soekanto (1990:65), dimana tidak ada pengaruh yang signifikan antara beban tanggungan orang tua terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu. Hal ini menunjukkan bahwa berapa saja jumlah anggota keluarga responden tidak menjadi pertimbangan utama mengapa responden memiliki usia perkawinan pertama < 20 tahun.

Nunuk (2004) menjelaskan fakta tersebut sebagai salah satu dampak genderisasi pekerjaan dan pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Genderisasi tersebut telah menekan perempuan pada posisi pekerjaan di bawah laki-laki dan pencapaian pendidikan yang tidak terlalu tinggi dibandingkan laki-laki. Penekanan terhadap dua

bidang tersebut secara langsung telah memunculkan pandangan bahwa segala bentuk kehidupan perempuan akan berkahir sebagai ibu rumah tangga “saja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64% beranggapan “sangat setuju” dan “setuju” terhadap persepsi bahwa pekerjaan utama wanita adalah ibu rumah tangga. Hal ini semakin memperjelas bahwa salah satu faktor pendorong pernikahan muda adalah genderisasi antara laki-laki dan perempuan.

Pengaruh Kondisi Budaya (Keturunan Dengan Usia Perkawinan < 20 Tahun) Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,051$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara kondisi budaya (keturunan dengan usia perkawinan < 20 tahun) terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden yaitu 63% dari 115 responden memiliki keturunan dengan usia perkawinan < 20 tahun. Hasil tabel silang antara keturunan dengan usia perkawinan < 20 tahun dengan usia perkawinan menunjukkan bahwa responden yang memiliki keturunan dengan usia perkawinan < 20 tahun dan menikah pada usia < 20 tahun memiliki prosentase 42%, sedangkan responden yang tidak memiliki keturunan dengan usia perkawinan < 20 tahun dan menikah pada usia \geq 20 tahun memiliki prosentase 22%.

Di sisi lain responden yang memiliki keturunan dengan usia perkawinan pertama wanita < 20 tahun dan menikah pada usia \geq 20 tahun memiliki prosentase 21%. Jumlah ini lebih besar dibandingkan responden yang memiliki keturunan dengan usia perkawinan pertama wanita < 20 tahun tetapi menikah pada usia \geq 20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada atau tidaknya responden yang memiliki keturunan dengan usia perkawinan pertama wanita < 20 tahun tidak mempengaruhi usia perkawinan responden.

Pengaruh Kondisi budaya dengan ada atau tidaknya keturunan yang pernah menikah pada usia perkawinan pertama < 20 pada dasarnya mendorong mereka untuk menikah pada usia yang sama. Hal ini telah dijelaskan oleh Akhmad dalam Puspitasari (2006:14) bahwa sifat kolot orang Jawa yang tidak mau menyimpang dari ketentuan adat merupakan penyebab utamanya. Kebanyakan orang desa mengatakan bahwa mereka itu mengawinkan anaknya begitu muda hanya karena mengikuti adat kebiasaan saja.

Namun perkembangan zaman memberikan perbedaan sudut pandang budaya antara satu generasi dengan generasi berikutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 73% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan tidak setuju terhadap adat istiadat perjodohan di wilayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial-budaya pada masyarakat di kecamatan Sidayu berkaitan dengan adat-istiadat perjodohan, dimana mereka sudah tidak menganggap adat tersebut sebagai norma yang harus dipatuhi atau mengikat semua orang.

Pengaruh Pengetahuan Responden Mengenai Usia Muda Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,006$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel pengetahuan responden mengenai usia muda terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51% responden memiliki pengetahuan buruk terhadap usia muda. Berdasarkan hasil skoring terhadap indikator pengetahuan responden, prosentase terbesar yang menganggap “tidak mengerti” dan “kurang mengerti” terhadap usia muda tersebut adalah pengetahuan responden terhadap dampak secara fisiologis usia muda yaitu rentan terhadap gangguan kehamilan (78%), pengetahuan responden terhadap dampak secara fisiologis usia muda yaitu dapat memiliki banyak anak (65%), pengetahuan responden terhadap dampak secara sosial-ekonomi usia muda yaitu rentan terhadap perceraian (65%).

Pengetahuan responden yang buruk terhadap Dampak-dampak usia muda merupakan salah satu variabel yang mendorong perkawinan usia muda. Walgito (29:2000) telah menjelaskan hal-hal tersebut dalam beberapa segi bahwa seorang wanita yang menikah pada usia < 20 tahun cenderung tidak memiliki kematangan fisiologis atau kejasamanian, kematangan Psikologis, dan kematangan sosial, khususnya sosial ekonomi

Pengaruh Peran Orang Tua Dalam Melakukan Responden Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil uji *chi square* (χ^2) menunjukkan bahwa nilai $p = 0,934$ yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel peran orang tua dalam terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% responden tidak dijodohkan pada saat melakukan . Hal ini membuktikan bahwa memang tidak ada peran orang tua dalam anaknya dalam hal ini responden penelitian. Hasil penelitian berdasarkan tradisi atau adat istiadat juga menunjukkan bahwa 73% responden beranggapan “sangat tidak setuju” dan

tidak setuju terhadap persepsi terdapat adat istiadat perjodohan di wilayah mereka.

Variabel yang paling berpengaruh Terhadap Usia Perkawinan Pertama Wanita

Hasil analisis *regresi logistik* menunjukkan terdapat variabel yang paling berpengaruh yaitu pengetahuan terhadap usia muda dengan nilai $p = 0.004$

Responden yang mempunyai pengetahuan buruk memiliki kemungkinan menikah pada usia < 20 tahun sebesar 0,288 kali dibandingkan dengan responden yang mempunyai pengetahuan baik. Dengan kata lain responden yang mempunyai pengetahuan baik memiliki kemungkinan menikah pada usia ≥ 20 tahun sebesar $1/0,288 = 3,47$ kali dibandingkan responden yang mempunyai pengetahuan buruk.

Hal ini terbukti bahwa dari lima indikator pengetahuan terhadap pernikahan mudah, terdapat tiga indikator dengan nilai skor rendah atau pengetahuan buruk diantaranya adalah pengetahuan responden terhadap dampak secara fisiologis perkawinan usia muda yaitu rentan terhadap gangguan kehamilan (78%), pengetahuan responden terhadap dampak secara fisiologis usia muda yaitu dapat memiliki banyak anak (65%), pengetahuan responden terhadap dampak secara sosial-ekonomi perkawinan usia muda yaitu rentan terhadap perceraian (65%). Secara keseluruhan 51% responden wanita di kecamatan Sidayu memiliki pengetahuan buruk terhadap pemahaman mengenai perkawinan usia muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 43% responden yang berada di desa sekitar tambak yaitu desa Ngawen, Randuboto, dan Srowo memiliki pengetahuan buruk terhadap dampak perkawinan usia muda dan menikah pada usia < 20 tahun. Sedangkan responden yang berada di desa bukan sekitar tambak yaitu desa Wadeng, Kertosono, dan Golokan memiliki pengetahuan buruk tentang dampak perkawinan usia muda dan menikah pada usia < 20 tahun dengan prosentase lebih kecil yaitu 35%. Hal ini membuktikan bahwa variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di desa sekitar tambak dibandingkan desa yang bukan pertanian sekitar tambak.

Salah satu penyebab rendahnya pengetahuan responden berkenaan dengan informasi-informasi tersebut adalah tingkat pendidikan yang rendah baik dari responden sendiri maupun orang tua responden. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anaknya yang masih dibawah umur. Wirosuhardjo (1986:68) dalam

bukunya memaparkan hasil penelitiannya mengenai hubungan antara pendidikan dan fertilitas wanita yang pernah kawin. Hasil laporannya mengatakan bahwa pendidikan wanita setelah dikontrol terhadap kelas sosial-ekonomi mempengaruhi fertilitas terutama melalui umur perkawinan. Pengaruh pendidikan pada fertilitas melalui usia perkawinan pertama adalah negatif, sedang pendidikan berhubungan positif dengan usia kawin pertama. Pengaruh negatif ini terlihat lebih besar (kuat) di perkotaan dari pada di pedesaan.

Variabel pengetahuan buruk pada faktanya memiliki prosentase yang lebih kecil pengaruhnya untuk desa-desa bukan sekitar tambak dibandingkan dengan desa-desa di sekitar tambak. Hal ini dibuktikan dengan tingginya prosentase responden di desa sekitar tambak yang memiliki pengetahuan buruk dan menikah pada usia < 20 tahun. Pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan prosentase tersebut. Berdasarkan hasil uji *chi square* terdapat tiga variabel selain pengetahuan yang berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu, yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan dan keturunan yang menikah pada usia < 20 tahun.

Berdasarkan tiga variabel tersebut kondisi budaya merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di desa bukan sekitar tambak. Hasil penelitian kondisi budaya menunjukkan bahwa prosentase responden di desa bukan sekitar tambak yang memiliki keturunan menikah dengan usia perkawinan pertama < 20 tahun adalah 79% dari 75 responden di desa bukan sekitar tambak. Sedangkan responden di desa sekitar tambak memiliki prosentase lebih kecil yaitu 35% dari 40 responden di desa sekitar tambak.

Data pendukung penelitian yaitu persepsi budaya responden yang pendorong perkawinan usia muda menunjukkan bahwa 80% responden dari 75 responden di desa bukan sekitar tambak menganggap setuju terhadap persepsi “anjaran untuk segera menikah agar terhindar dari fitnah dan dosa”. Prosentase ini lebih besar apabila dibandingkan dengan desa sekitar tambak yaitu 75% dari 40 responden.

Salah satu bentuk variabel tersebut adalah anjaran agama berkenaan dengan kewajiban seorang wanita untuk segera menikah untuk menghindari perbuatan dosa. Peraturan ini tampaknya telah merubah pola pikir masyarakat di kecamatan Sidayu dimana para orang tua lebih cenderung segera menikahkan anak wanitanya lebih cepat agar terhindar dari peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan seperti *married by accident* atau hamil di luar nikah. Beberapa responden juga

menyatakan bahwa pergaulan bebas di kalangan remaja dan media telah menjerumuskan remaja di desa-desa mereka ke hal-hal negatif seperti pornografi dan seks bebas. Kontrol sosial yang kuat dari Agama terhadap konsekuensi yang terjadi seperti *married by accident* membuat sebagian besar remaja wanita ataupun orang tua responden di kecamatan Sidayu setuju untuk segera menikah meskipun usia responden masih kurang dari 20 tahun. Lucas dalam Goode (1983) telah menjelaskan hal tersebut bahwa doktrin agama seringkali dianggap memengaruhi usia nikah penganutnya. Nilai-nilai yang ada dalam ajaran agama tersebut merupakan pedoman hidup bagi penganutnya.

Faktor Gender adalah faktor kedua yang mempengaruhi usia perkawinan pertama wanita < 20 tahun di desa-desa bukan pertanian sekitar tambak. Data pendukung penelitian yaitu persepsi budaya responden yang pendorong perkawinan usia muda menunjukkan bahwa 76% responden dari 75 responden di desa bukan sekitar tambak menganggap setuju terhadap persepsi “bahwa pekerjaan utama wanita adalah ibu rumah tangga”. Prosentase ini lebih besar apabila dibandingkan dengan desa sekitar tambak yaitu 40% dari 40 responden. Sebagian besar responden berasal dari desa bahwa kewajiban seorang wanita pada akhirnya adalah mengurus suami dan anak di rumah. Mereka (para wanita) tidak perlu untuk bekerja kembali karena sudah merupakan tanggung jawab suami untuk menafkahi keluarganya.

Bagaimana peranan Faktor gender pekerjaan wanita dalam mendorong perkawinan usia muda pernah dijelaskan oleh Nunuk (2004) dalam penejelassannya mengenai bagaimana kondisi wanita dan faktor-faktor sosial, ekonomi dan budaya dalam kaitannya dengan gender. Nunuk menjelaskan bahwa wanita dan laki-laki dalam hal pekerjaan telah terpisahkan sangat jauh. wanita terdesak pada jajaran kecil bentuk profesi yang oleh sejumlah orang disebut semiprofesi. (Etzioni dalam Nunuk, 2004)

PENUTUP

Simpulan

Hasil uji *chi square* menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat pendidikan $p = 0,022$, status pekerjaan $p = 0,019$, , pengetahuan terhadap perkawinan usia muda $p = 0,006$. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh secara signifikan adalah variabel ada tidaknya keturunan menikah usia perkawinan pertama < 20 tahun $p = 0,051$, pendapatan orang tua $p = 0,888$, jumlah beban tanggungan orang tua $p = 0,953$ dan peran orang tua dalam melakukan perkawinan $p = 0,934$.

Hasil uji *regresi logistik* berganda menunjukkan variabel yang paling signifikan berpengaruh terhadap usia perkawinan pertama wanita di kecamatan Sidayu adalah pengetahuan terhadap perkawinan usia muda $p = 0,004$. Responden yang berada di desa sekitar tambak (43%) memiliki pengetahuan buruk tentang dampak perkawinan muda, artinya variabel pengetahuan merupakan variabel yang paling berpengaruh di desa sekitar pertanian tambak dibandingkan dengan desa bukan sekitar pertanian tambak. Responden yang berada di desa bukan sekitar tambak (80%) memiliki keturunan menikah pada usia < 20 tahun, artinya variabel

Saran

Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk kehidupan yang lebih baik khususnya untuk kehidupan rumah tangga kelak, mengundurkan usia kawin merupakan salah satu cara untuk menempuh pendidikan lebih tinggi.

Bagi para orang tua hendaknya memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai perilaku seks remaja, pemahaman mengenai bahaya muda dan memfilter kembali persepsi - persepsi budaya yang mendorong usia muda.

DAFTAR PUSTAKA

Goode, William J. 1983. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara

Nunuk, A dan P. Murniati. 2004. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga* buku kedua. Magelang : INDONESIA TERATA

Puspitasari, Fitra. 2006. *Faktor – Faktor Pebdorong dan Dampaknya Terhadap Pola Asuh Keluarga (Studi Kasus Di Desa Mandalagiri*: Universitas Negeri Semarang

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo

Wirosuhardjo, Kartomo. 1986. *Kebijakan Kependudukan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia

-----, 2010. *Data Jumlah Perkawinan Kabupaten Gresik*. Sidayu: Departemen Agama (Depag) – Sub Bidang Urusan Agama Islam (URAI) Kab. Gresik

-----, 2011. *Data Jumlah Perkawinan Kecamatan Sidayu tahun 2008-2011*. Sidayu: Kantor Urusan Agama (KUA) Kec. Sidayu

-----, 2011. *Kecamatan Sidayu dalam Angka tahun 2011*. Gresik: BPS Kec. Sidayu